



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN KURIKULUM  
2013 DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK  
DI SMA NEGERI 1 ARJASA**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**Oleh  
Arti Permata Sari  
NIM 140210302063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Landasan Penelitian .....	8
2.2 Pembelajaran Sejarah.....	8
2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	9
2.2.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah .....	10
2.3 Pendidikan Karakter.....	14
2.3.1 Indikator dalam Pendidikan Karakter .....	16
2.4 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Karakter.....	23
2.5 Penelitian terdahulu .....	25
2.6 Kerangka Berfikir .....	28
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Setting Penelitian .....	32
3.3 Objek Penelitian.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4.1 Metode Wawancara .....	32
3.4.2 Metode Observasi .....	33
3.5.3 Metode Dokumentasi.....	33
3.5 Analisis Data.....	34

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>36</b>
-----------------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Esensi Pendidikan Karakter menurut Lickona.....	16
Tabel 2.2 Esensi Pendidikan Karakter menurut Samani dan Hariyanto .....	18
Tabel 2.3 Esensi Nilai Karakter menurut Kemendiknas .....	21

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir.....	30
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Matrik Penelitian .....	39
Lampiran B. Instrumen Pengumpulan Data.....	40
Lampiran C. Indikator Nilai Karakter Peserta Didik .....	44

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai budaya terhadap peserta didik (Amiruddin, 2016; Kurniawan, 2013; Saleh, 2016; Suyuti, 2015). Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang berpengaruh terhadap pembangunan karakter bangsa karena mampu menguraikan cerita kolektif dari suatu komunitas atau masyarakat yang menjadi salah satu aspek dalam membentuk kepribadian nasional.

Permasalahan karakter yang saat ini dihadapi oleh bangsa dan negara yaitu: (1) terjadinya disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila; (2) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (3) mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai bangsa; (4) adanya disintegrasi bangsa; (5) melemahnya kemandirian bangsa (Kemendiknas, 2011:7). Permasalahan karakter tersebut menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan (Dardiri, 2015). Pendidikan dinilai gagal dalam membangun karakter manusia yang cerdas dan bermoral (Widya, Natajaya, 2014). Fakta di lapangan menunjukkan adanya perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian dan gejolak masyarakat (Kemendikbud, 2014:5; Wening, 2012). Hal tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan belum mengambil perannya dalam memperbaiki karakter peserta didik.

Permasalahan karakter harus diperbaiki berdasarkan beberapa alasan berikut: (1) banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya angka tawuran di Indonesia yang dilakukan oleh peserta didik tingkat SMP maupun SMA telah banyak menelan korban jiwa; (2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, nilai-nilai moral tersebut diberikan untuk mencegah tindakan-tindakan para generasi muda yang amoral; (3) peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua,

lemahnya pengawasan orangtua terhadap peserta didik mengakibatkan kurangnya perhatian yang didapat oleh peserta didik sehingga berdampak pada karakter mereka; (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, dan, untuk masyarakat; (6) tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai; (7) komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik ; dan (8) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat (Lickona, 1991). Berdasarkan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa permasalahan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk segera diselesaikan.

Pembentukan karakter terhadap peserta didik menjadi hal yang penting dan mendesak untuk segera direalisasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Sirajuddin, 2016:1). Selain itu, dalam rangka mencapai fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Maka sumber daya Manusia yang berkualitas harus memiliki karakter yang baik agar dapat mencapai fungsi pendidikan nasional dan diperhitungkan di dunia internasional maupun regional.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam membangun karakter bangsa (Kemendiknas 2011:6; Kaimuddin, 2014:1). Penelitian yang dilakukan oleh Rokhman, Syaifudin & Yuliati (2014) dengan judul "*Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesia Golden Years)*" memaparkan bahwa pendidikan merupakan media terbaik untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang hebat di semua sektor. Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat (Kemendikbud, 2017:8). Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan dengan pola pikiran yang



tertata, termanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggung jawab, jujur, beradab dan berkarakter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai upaya strategis, media atau pintu utama dan pertama dalam membangun kepribadian atau karakter manusia.

Pembentukan karakter terhadap peserta didik melalui pendidikan, bisa didapat melalui seluruh mata pelajaran sebab saat ini kurikulum 2013 telah mewajibkan adanya Pendidikan Penguatan Karakter, sehingga setiap mata pelajaran harus memuat PPK (Kemendikbud, 2017). Salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik adalah pembelajaran sejarah (Afandi, 2011; Amiruddin, 2016; Idris, 2014; Kurniawan, 2013). Pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah terbukti mampu memberikan inspirasi dan pembelajaran sikap serta moral. Terdapat hubungan yang erat antara sejarah dengan pendidikan karakter. Kesadaran sejarah akan membawa seseorang mengenal diri sebagai bangsa dan memahami kehidupan bangsa. Sehingga pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam upaya memperbaiki krisis multi dimensi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Sejarah dalam perspektif pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan (Amiruddin, 2016; Pamungkasari & Probandari, 2012). Melalui pendidikan sejarah peserta didik akan belajar mengenal bangsa dan dirinya (Hasan, 2010). Karakter dan wawasan kebangsaan yang dibangun oleh individu dapat diperoleh melalui pendidikan sejarah guna mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah, dan menjadi milik bangsa masa kini. Sehingga pembelajaran sejarah memiliki urgensi yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik terkait dengan perannya dalam membentuk karakter generasi muda.

Beberapa penelitian menunjukkan pembelajaran sejarah dapat membangun karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudya, dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *implementasi pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperative untuk*

*meningkatkan karakter dan minat belajar siswa kelas XI IIS 1 SMA Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015* menunjukkan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dengan model kooperatif learning dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Amiruddin (2016) dengan judul *Peran Pendidikan Sejarah dalam membangun karakter bangsa*. Hasil penelitian ini memaparkan cita-cita suatu masyarakat dapat terwujud ditentukan oleh generasi penerus bangsa yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Bangsa yang sadar akan sejarahnya akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang menjadikan bangsa ini memiliki harkat, martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

Implementasi pembelajaran sejarah kerap mengalami kendala sehingga usaha dalam meningkatkan karakter peserta didik tidak berjalan dengan optimal. Kendala dapat berupa perencanaan pelaksanaan hingga evaluasi dalam pembelajaran sejarah. Penelitian menunjukkan adanya beberapa masalah terkait dengan proses pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Idris, Muhammad (2014) dengan judul *upaya guru sejarah dalam menyiiasi tuntutan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Palembang* menunjukkan bahwasannya terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah yaitu, (1) kendala dalam sumber belajar; (2) ketersediaan sarana dan prasarana; (3) keterbatasan sumber bacaan sejarah; (4) tidak terampilnya guru sejarah dalam menggunakan media pembelajaran. Permasalahan tersebut menjadikan proses pembelajaran sejarah menjadi terkendala sehingga hasil yang diharapkan dalam pembentukan karakter tidak maksimal.

Praktik-praktik pembelajaran sejarah di sekolah sering terkesan bahwa pelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan (Zahro, 2015). Pelajaran sejarah hanya mengulang hal yang sama dari jenjang Sekolah Dasar hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan pendekatan dan model yang digunakan oleh pendidik hanya ceramah yang berfokus pada pendidik. Padahal bila dipelajari secara mendalam pembelajaran di sekolah mempunyai tujuan agar

peserta didik dapat memperoleh pemahaman ilmu dan menumpuk pemikiran historis dan pemahaman terhadap sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 11 Oktober 2017 dengan salah satu pendidik mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa, pembelajaran sejarah masih dirasa kurang berhasil dengan baik dalam perannya sebagai pembentuk karakter peserta didik. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi: (1) model dan metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik karena menggunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan; (2) minat peserta didik dalam belajar sejarah sangat rendah; (3) ketersediaan sarana prasarana yang menunjang dalam pembelajaran sejarah sangat minim; (4) berubahnya perangkat mengajar yaitu kurikulum; (5) hasil belajar sejarah peserta didik masih banyak yang tidak tuntas.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMAN 1 Arjasa dapat diketahui oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi awal dengan melaksanakan wawancara dan mengikuti proses pembelajaran sejarah secara langsung di kelas. Terdapat 36 peserta didik kelas X IPS 2 dengan latar belakang yang berbeda, sehingga pendidik terkadang mengalami kesulitan untuk memahami karakteristik peserta didiknya. Peserta didik belum terlibat aktif ketika mengikuti pembelajaran sejarah, karena selama pembelajaran sejarah berlangsung pendidik hanya memberikan ceramah tentang materi pembelajaran sejarah. Peserta didik sedikit yang berani bertanya tentang materi pembelajaran. Akibatnya peserta didik terlihat bosan dan jenuh sehingga tidak mendengarkan penjelasan oleh pendidik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih rendah yang berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan juga karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa masih cenderung menggunakan pendekatan lama yaitu *teacher centered* atau dalam kata lain berpusat pada pendidik. Model yang digunakan dalam pendekatan *teacher centered* kebanyakan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Hal tersebut dirasa kurang optimal mengingat SMA

Negeri 1 Arjasa merupakan sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013 sehingga pendekatan dalam pembelajaran harus berupa pendekatan saintifik dengan model-model yang cocok untuk dikembangkan dalam kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan dalam penguatan karakter. Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa dalam membentuk karakter peserta didik dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Arjasa”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik?
- 2) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik?
- 3) bagaimanakah proses evaluasi pada mata pelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) untuk mengkaji secara mendalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik;
- 2) untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik;
- 3) untuk mengkaji secara mendalam proses evaluasi pada mata pelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik.

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa sebagai berikut:

- 1) Bagi guru/calon guru: dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sejarah yang lebih berkualitas dan mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik;
- 2) Bagi peserta didik: dapat memberikan motivasi dalam belajar sejarah dan meningkatkan hasil belajar serta karakter peserta didik;
- 3) Peneliti: sebagai masukan dan tambahan wawasan dalam menambah serta mengembangkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian;
- 4) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan: sebagai referensi dalam kegiatan penelitian dan sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Penelitian**

Deskripsi penelitian ini menggunakan atau mengacu pada standar proses pendidikan dasar dan menengah menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 yang didalamnya berisi tentang proses pelaksanaan pembelajaran mulai dari Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, hingga Evaluasi.

### **2.2 Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah gabungan antara aktivitas belajar dan mengajar yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan masa kini dan masa yang akan datang (Widja, 1989:23). Isjoni (2007:56) mengemukakan bahwasannya pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pembelajaran sejarah struktur kognitif peserta didik dibangun untuk mampu mempelajari sejarah di masa lalu dan menerapkannya di masa depan.

Penerapan pembelajaran sejarah didalamnya terdapat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Suryo dalam Aman (2011:62) yaitu: 1) Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; 2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik; 3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; 4) pembelajaran sejarah bersifat normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; 5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok berupa *Instruction, intellectual training*, dan pembelajaran moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggungjawab pada masa depan bangsa; 6) pembelajaran sejarah tidak hanya

menyajikan pengetahuan berupa fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari; 7) interpretasi sejarah merupakan latihan berpikir secara intelektual kepada para peserta didik (*Learning process* dan *reasoning*) dalam pembelajaran sejarah; 8) pembelajaran sejarah berorientasi pada humanistic dan verstein (understanding), meaning, historical consciousness bukan sekedar pengetahuan kognitif dari pengetahuan (knowledge) dari bahan ajar; 9) nilai dan makna peristiwa kemanusiaan sebagai nilai-nilai universal disamping nilai partikular; 10) Virtue, religiusitas, dan keluhuran, kemanusiaan universal, dan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan kewarganegaraan, serta nilai-nilai demokratis yang berwawasan nasional, penting dalam penyajian pembelajaran sejarah; 11) pembelajaran sejarah tidak saja mendasari pembentukan kecerdasan atau intelektualitas, tetapi pembentukan martabat manusia yang tinggi; 12) relevansi pembelajaran sejarah dengan orientasi pembangunan nasional berwawasan kemanusiaan dan kebudayaan. Melalui indikator tersebut dapat diketahui bahwasannya pembelajaran sejarah sangat penting untuk diajarkan dalam rangka meningkatkan wawasan pengetahuan mengetahui masa silam dan diaplikasikan di kehidupan saat ini.

Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik, tujuan dan manfaat yang semakin memperkuat pentingnya pelajaran sejarah untuk dipelajari terutama sebagai perannya dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun karakteristik dan tujuan pembelajaran sejarah akan dijabarkan di bawah ini.

### **2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik baik dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Melalui pembelajaran sejarah maka karakter peserta didik dalam hal wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditingkatkan. Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik inilah yang nantinya akan menjadi ciri khas dari suatu disiplin ilmu. Karakteristik dalam pembelajaran sejarah menurut Khochar (2008:5-6) adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah mengkaji manusia dalam ruang lingkup

Sejarah dipelajari karena mengkaji tentang manusia dan berdampak pada kehidupannya baik dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi dan berbagai bidang lainnya.

2) Sejarah menjelaskan masa kini

Sejarah dapat menjelaskan masa kini, dikarenakan masa kini merupakan hasil sebab dan akibat atas beberapa peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

3) Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan

Peristiwa yang terjadi di masa lampau memiliki hubungan dengan peristiwa di masa kini didasarkan atas beberapa peristiwa yang telah diseleksi secara signifikan serta diukur relevansinya.

4) Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik dalam aspek individual maupun kolektif

Sejarah mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia yang terjadi baik secara individual maupun kolektif.

5) Kontinuitas dan keterkaitan merupakan hal yang penting dalam sejarah

Sejarah mempelajari peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu dan masa kini, yang terjadi sekarang dan yang akan terjadi di masa depan dan seterusnya.

Karakteristik pembelajaran sejarah yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan ciri dari sebuah mata pelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa sejarah mempelajari mengenai manusia dan masa lampau. Karakter dapat dimiliki oleh manusia karena mereka mempelajari pengalaman yang biasa di sebut masa lalu atau masa lampau, sehingga tidak heran sejarah dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bijaksana.

### **2.2.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah**

Tujuan dimaksudkan untuk menjelaskan urgensi sejarah untuk diajarkan dalam pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan tujuan pembelajaran sejarah menurut beberapa ahli.



1. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Wahid Siswoyo dalam Hugiono & Poerwantana (1987:7), tujuan pembelajaran sejarah adalah:
  - 1) Sejarah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme;
  - 2) Sejarah mempunyai fungsi pedagogis serta merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional.
2. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989: 27 – 29) dibagi menjadi aspek pengetahuan, pengembangan sikap, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja juga sejalan dengan kompetensi Inti yang hendak dicapai oleh Kurikulum 2013.
  - 1) Aspek Pengetahuan

Tujuan dalam mempelajari sejarah dalam aspek pengetahuan meliputi beberapa hal, sebagai berikut:

    - a. Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal;
    - b. Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta terjadinya peristiwa tersebut;
    - c. Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlibat pada sejumlah peristiwa masa lampau;
    - d. Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini;
    - e. Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara koligaif (berkait-kaitan secara intrinsik);
    - f. Menumbuhkan keawasan (awareness) bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting (berarti) daripada fakta-fakta yang berdiri sendiri;
    - g. Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah;

- h. Sebaliknya juga menumbuhkan kawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat;
- i. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

2) Aspek pengembangan sikap

Mempelajari sejarah selain membentuk pengetahuan (*kognitif*) seseorang, juga dapat mengembangkan sikap yang meliputi:

- a. Menumbuhkan kesadaran sejarah kepada peserta didik terutama dalam hal agar mereka mampu berpikir dan bertindak;
- b. Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini dan bagi suatu bangsa;
- c. Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini sebagai hasil pengalaman masa lalu;
- d. Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik dari waktu yang akan datang.

3) Aspek keterampilan

Aspek keterampilan meliputi hal-hal yang bisa dibuat melalui pembelajaran sejarah. Peserta didik atau individu dapat melakukan sesuatu yang nyata dan terlihat setelah mengikuti pembelajaran sejarah. Adapun tujuan pembelajaran sejarah dalam aspek keterampilan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam penyusunan sejarah;
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan;
- c. Peserta didik mampu menelaah secara elementer buku-buku sejarah;
- d. Peserta didik mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif terkait dengan permasalahan sejarah;
- e. Mengembangkan cara berfikir analitis terhadap masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat;
- f. Peserta didik mampu bercerita tentang peristiwa sejarah hidup.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah Nasional menurut Ali (2005:178):
  - 1) Membangkitkan, mengembangkan, serta memelihara semangat kebangsaan;
  - 2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
  - 3) Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
  - 4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.
4. Tujuan mata pelajaran sejarah menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006:
  - 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
  - 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;
  - 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
  - 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
  - 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan nasional maupun internasional.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah menurut beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari tujuan pembelajaran sejarah maka pembelajaran sejarah mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kesimpulan pendapat ahli yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran yaitu: (1)

membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, ketiga komponen ini menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik; (2) menumbuhkan dan membangun kesadaran peserta didik agar dapat menciptakan karakter yang nasionalis dan menjunjung tinggi bangsanya; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan agar dapat menumbuhkan karakter ataupun sikap menghargai.

### **2.3 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi sebagai perannya dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila. Sedangkan pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011:8). Sehingga dalam hal ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk watak dan sikap peserta didik sejalan dengan kebijakan pemerintah saat ini yaitu Gerakan Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis (Lickona, 2003). Menurutnya pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona (2004) juga menambahkan bahwa karakter yang mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivities*), sikap (*attitude*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skill*). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Marzuki (2015:43) yang mengemukakan dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010 – 2025 bahwa karakter terdiri dari

empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Samani (2011:45) juga memaknai pendidikan karakter terdiri atas empat bagian yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan komponen yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter meliputi empat bagian, yaitu 1) sikap; 2) pengetahuan; 3) motivasi; dan 4) keterampilan. Karakter-karakter itulah yang nantinya diharapkan dapat terbentuk melalui proses pendidikan.

Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Amri, 2011:31). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Ramli (2003) yang memaparkan bahwasannya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Schwartz (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang menjadi —baik yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji, menanamkan, serta memaknai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Amri 2011:31). Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika pendidik dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip pendidikan karakter. Prinsip pengembangan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Fathurrohman,

2013:83). Prinsip-prinsip itulah yang nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

### 2.3.1 Indikator dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (kemendiknas, 2011:8). Karakter-karakter tersebut diharapkan ada dalam setiap peserta didik yang bisa dilakukan melalui proses pembelajaran.

Indikator dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengukur hal-hal apa saja yang masuk dalam kriteria karakter. Lickona memaparkan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*Trusworthnes*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggungjawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*eariness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewarganegaraan (*citizenship*).

Tabel 2.1 Esensi Pendidikan Karakter menurut Lickona

No	Kebijakan	Esensi kebijakan
1	Kebijaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal;</li> <li>2. Mengetahui caranya bagaimana mempraktekkan kebijakan;</li> <li>3. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas</li> </ol>
2	Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajaran (menyertai aturan emas atau golden rules);</li> <li>2. Menghormati orang lain;</li> </ol>

- |   |               |  |
|---|---------------|--|
|   |               | <ul style="list-style-type: none"> <li>3. Menghormati diri sendiri;</li> <li>4. Tanggungjawab;</li> <li>5. Kejujuran;</li> <li>6. Sopan santun/keberadaban</li> <li>7. Toleransi (menghormati kebebasan hati nurani, ditunjukkan secara sah)</li> </ul>  |
| 3 | Ketabahan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Keberanian</li> <li>2. Kelenturan</li> <li>3. Kesabaran</li> <li>4. Ketekunan</li> <li>5. Daya tahan</li> <li>6. Keyakinan diri</li> </ul>   |
| 4 | Kendali diri  | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Disiplin diri</li> <li>2. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang</li> <li>3. Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan</li> <li>4. Kemampuan untuk melawan godaan</li> <li>5. Moderasi</li> <li>6. Kendali diri seksual</li> </ul> |
| 5 | Kasih         | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Empati</li> <li>2. Rasa kasihan</li> <li>3. Kebaikan hati</li> <li>4. Kedermawanan</li> <li>5. Pelayanan</li> <li>6. Loyalitas</li> <li>7. Patriotisme</li> <li>8. Kemampuan untuk mengampuni</li> </ul>   |
| 6 | Sikap positif | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Harapan</li> </ul>   |

		2. Antusiasme
		3. Fleksibilitas
		4. Rasa humor
7	Kerja keras	1. Inisiatif
		2. Kerajinan
		3. Penentuan sasaran
		4. Kepanjangannya akal (resourcefulness)
8	Integritas	1. Kelekatan terhadap prinsip moral
		2. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat
		3. Kemampuan mengingat perkataan
		4. Konsistensi etika
		5. Menjadi jujur dengan diri sendiri
9	Terima Kasih	1. Kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain
		2. Mengakui utang budi satu sama lain
		3. Tidak mengeluh
10	Kerendahan hati	1. Kesadaran diri
		2. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggungjawab untuk memperbaikinya
		3. Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik

---

Diadaptasi dari Thomas Lickona, *Character Matters*, hal 16 – 20

Sejalan dengan Lickona, Samani dan Hariyanto juga mengidentifikasi sepuluh esensi kebijakan karakter dalam *character matters*, antara lain:

Tabel 2.2 Esensi Pendidikan Karakter menurut Samani dan Hariyanto

---

No.	Lingkup Esensi Karakter	Nilai-nilai karakter dan keterangan lain
1	Kepada siapa pendidikan karakter	God, Based and Faith

---



---

	dipertanggungjawabkan	(Tuhan, dasar dan kepercayaan)
2	Bagaimana seharusnya manusia hidup	Peace, Virtue, Goodness (perdamaian, kebaikan)
3	Pembelajaran pendidikan karakter merupakan tugas utama sekolah	Responsibility, respect (two great moral values) (pertanggungjawaban, rasa hormat, menghargai, nilai-nilai moral)
4	Nilai-nilai umum untuk mencegah konflik di masyarakat (universal values)	Justice honesty, civility, democratic process, respect, truth (kejujuran, kesopanan, proses demokrasi, rasa hormat, kebenaran)
5	Kandungan nilai-nilai demokratis (democratic values)	Honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage (kejujuran, keterbukaan, toleransi, hati-hati atau kebijaksanaan, keharuan, kerjasama, keberanian hati)
6	Karakter yang harus melekat dalam pribadi berkarakter (person of character)	Trusworthy, responsible, respectful, fair and just, caring, emphathetic, self controled, citizenhip (dapat dipercaya, bertanggungjawab,

7	Indikator yang berkarakter baik	hormat, keterbukaan, perhatian, tegas, mengontrol diri, kewarganegaraan)
8	Kemampuan yang harus ditunjukkan anak-anak berkarakter	Knowing the good, desiring the good, and doing the good (mengetahui kebaikan, hasrat yang baik, dan mengerjakan kebaikan Able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right. (mampu mengkritik apa yang benar, perhatian penuh tentang kebenaran, dan melakukan apa yang mereka percaya untuk kebenaran.

---

Diadaptasi dari Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 100-102

Esensi pendidikan karakter tersebut di atas dibangun dengan kesadaran yang diorientasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk diwujudkan dalam dimensi agama (spiritual keagamaan), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia) dan dimensi sosial (masyarakat, bangsa dan negara). Dengan demikian peserta didik mampu mengembangkan kepribadian menjadi sosok yang tangguh, mandiri, memahami hak dan kewajiban, bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan ke depan.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan, selain yang telah dikemukakan di atas maka telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011. Nilai-nilai karakter tersebut akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Esensi Nilai Karakter menurut Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar;
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan adanya kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai sumber bacaan yang akan memberikan manfaat bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan aalm yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

---

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 7 – 8

Nilai-nilai karakter itulah yang digunakan di Indonesia untuk dintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, peneliti menggunakan instrumen pendidikan karakter menurut Kemendiknas yang terdiri dari 18 nilai karakter. Hal tersebut dikarenakan jbaran nilai karakter menurut Lickona, Samani dan Hariyanto telah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas, selain itu nilai-nilai karakter menurut kemendiknas sudah terintegrasi dalam kurikulum 2013.

## **2.4 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Karakter**

Pembentukan karakter melalui proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang pendidik baik guru maupun orang tua. Lickona, Schaps dan Lewis (2007) mengemukakan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, antara lain: 1) pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter; 2) Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut; 3) Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan; 4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter; dan 5) Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selain menekankan pada pentingnya peran pendidik juga melibatkan proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilakukan pada tahap perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2016 terdiri dari:

#### **1) Silabus**

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran yang dalam hal ini adalah mata pelajaran sejarah. Silabus memuat (1) Identitas mata pelajaran; (2) identitas sekolah; (3) Kompetensi Inti; (4) Kompetensi Dasar; (5) Tema (Khusus SD); (6) materi; (7) pembelajaran; (8) penilaian; (9) alokasi

waktu; (10) Sumber belajar. Silabus ini nantinya sebagai acuan dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP ini merupakan pengembangan dari silabus yang sudah ada untuk mengarahkan peserta didik supaya mencapai Kompetensi Dasar. Dalam pengembangan RPP ini, pendidik dapat memasukkan nilai-nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta didik.

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengacu pada permendikbud no 20 tahun 2016 meliputi tahap pendahuluan, inti dan penutup. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan sehingga peserta didik dapat mempraktikkan sepanjang proses pembelajaran.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring.

Melalui tahap-tahap tersebut, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Sejalan dengan hal tersebut proses pendidikan karakter menurut Muhaimin (1996:153) dapat diaplikasikan pada pelajaran sejarah yaitu melalui beberapa tahap, yaitu:

1. tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik;
2. tahap transaksi nilai, merupakan tahapan untuk menyajikan pendidikan karakter melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik;

3. tahap transinternalisasi, merupakan tahapan dimana penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan juga dengan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri peserta didik. Pada tahapan ini, komunikasi kepribadian yang dijalankan pendidik kepada peserta didik lebih dominan dan berperan secara aktif.

## 2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dalam bab ini, bertujuan untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menggunakan sumber, dan juga sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu akan mampu memahami letak penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang membahas tentang pembelajaran sejarah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sayono, 2013 dengan judul “Pembelajaran sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis” hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah sejak lama telah mempunyai image yang buruk. Dimulai dari pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Berdasarkan data empiris, peneliti dalam penelitian ini menawarkan beberapa langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang ideal, yaitu: (1) melakukan peningkatan akademis bagi guru sejarah; (2) perbaikan kurikulum dan pendalaman materi dalam kurikulum oleh guru; (3) mengembangkan kemampuan daktik metodik bila sewaktu-waktu terjadi perubahan kurikulum; (4) meningkatkan keterampilan guru; (5) menyiapkan bahan ajar yang menekankan aspek sikap; (6) penggunaan media audio visual dalam pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati&Sumiyati (2016) dengan judul “*Konstruksi pembelajaran sejarah melalui Problem Based Learning (PBL)*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung saat ini tidak pernah lepas dari anggapan membosankan dan kurang memiliki manfaat bagi peserta didik. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional serta tidak

dikaitkan dengan permasalahan kontemporer, sehingga mata pelajaran sejarah cenderung mendapat tempat terakhir yang diminati oleh peserta didik khususnya tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang melatih peserta didik berfikir kritis serta memberikan keterampilan dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah. Melalui PBL peran pendidik dan peserta didik saling mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni Marta (2015) dengan judul "*Suatu Pendekatan alternatif Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*". Penelitian ini menawarkan pendekatan kontekstual sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran sejarah di SMA. Pendekatan ini perlu dipertimbangkan kembali sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA. Pembelajaran sejarah selama ini masih didominasi pendekatan konvensional, yang lebih menekankan pada penguasaan materi (esensialisme). Pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan hakekat pendidikan sejarah, yaitu memanusiakan manusia. Pendekatan kontekstual merupakan cara pandang yang didasarkan pada konteks situasi, tempat, waktu dan kondisi lingkungan yang nyata yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Sehingga pembelajaran sejarah dengan pendekatan ini dimaksudkan pendidik mampu mengkaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan kondisi kehidupan peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalia Alfian (2011) dengan judul "*Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi*" dalam penelitian ini membahas tentang strategi pedagogis pendidikan sejarah, dalam bahasan tersebut memaparkan bahwa strategi pedagogis pendidikan sejarah tidak terlepas dari kurikulum yang merupakan salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Beberapa permasalahan dalam pendidikan sejarah, dalam bahasan ini memaparkan bahwa permasalahan yang dihadapi yaitu kurikulum yang sering berubah-ubah,



dengan berubahnya kurikulum tentu saja merubah substansi buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, sistem pembelajaran yang digunakan pendidik yang menimbulkan anggapan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Upaya menghidupkan pendidikan sejarah, untuk menangani permasalahan yang terjadi perlu diadakan inovasi baru yaitu dengan cara mengunjungi situs-situs sejarah yang ada sehingga pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dengan tiga aspek yang melekat yaitu edukatif, inspiratif, dan rekreatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan sejarah merupakan sarana yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan bangsa. Jika pembelajaran sejarah dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan maka perlu diberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Suswandari (2010) dengan judul *“Paradigma Pendidikan Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan”*. Penelitian ini membahas tentang dinamika makna dan pendidikan sejarah, masa depan dan pendidikan sejarah, dan pembelajaran bermakna sejarah dimasa depan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam kenyataannya pembelajaran sejarah sering mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan kebutuhan praktis masa depan. Namun demikian, sejarah tetap diperlukan dalam kehidupan masyarakat global kaitannya dengan penanaman nilai sadar sejarah untuk menumbuhkan kemampuan intelektual yang kritis dan tajam dalam menghadapi situasi yang terus berubah ini. Pemahaman sejarah diyakini dapat memperkokoh tentang kehidupan masa kini. Dengan kata lain, belajar dari masa lampau untuk masa kini. Sehubungan dengan itu, harus ada perubahan paradigma pembelajaran sejarah dari situasi linier hapalan ke arah pemahaman makna moral kesejarahan. Keadaan ini memerlukan profesi bermakna guru sejarah termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran di sekolah dan lingkup pendidikan yang lebih luas.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Zahro, Sumardi, dan Marjono dengan judul Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Hasil

penelitian menunjukkan pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan 18 nilai-nilai yang dijabarkan oleh kementerian pendidikan nasional dalam buku panduan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik akan tetapi proses pelaksanaannya masih banyak yang bersifat konvensional, sehingga membuat peserta didik malas dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang seperti itu harus diubah agar tujuan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik dapat tercapai. Pembelajaran sejarah harus menyenangkan agar peserta didik tidak lagi merasa bahwa belajar sejarah adalah pembelajaran yang sangat membosankan.

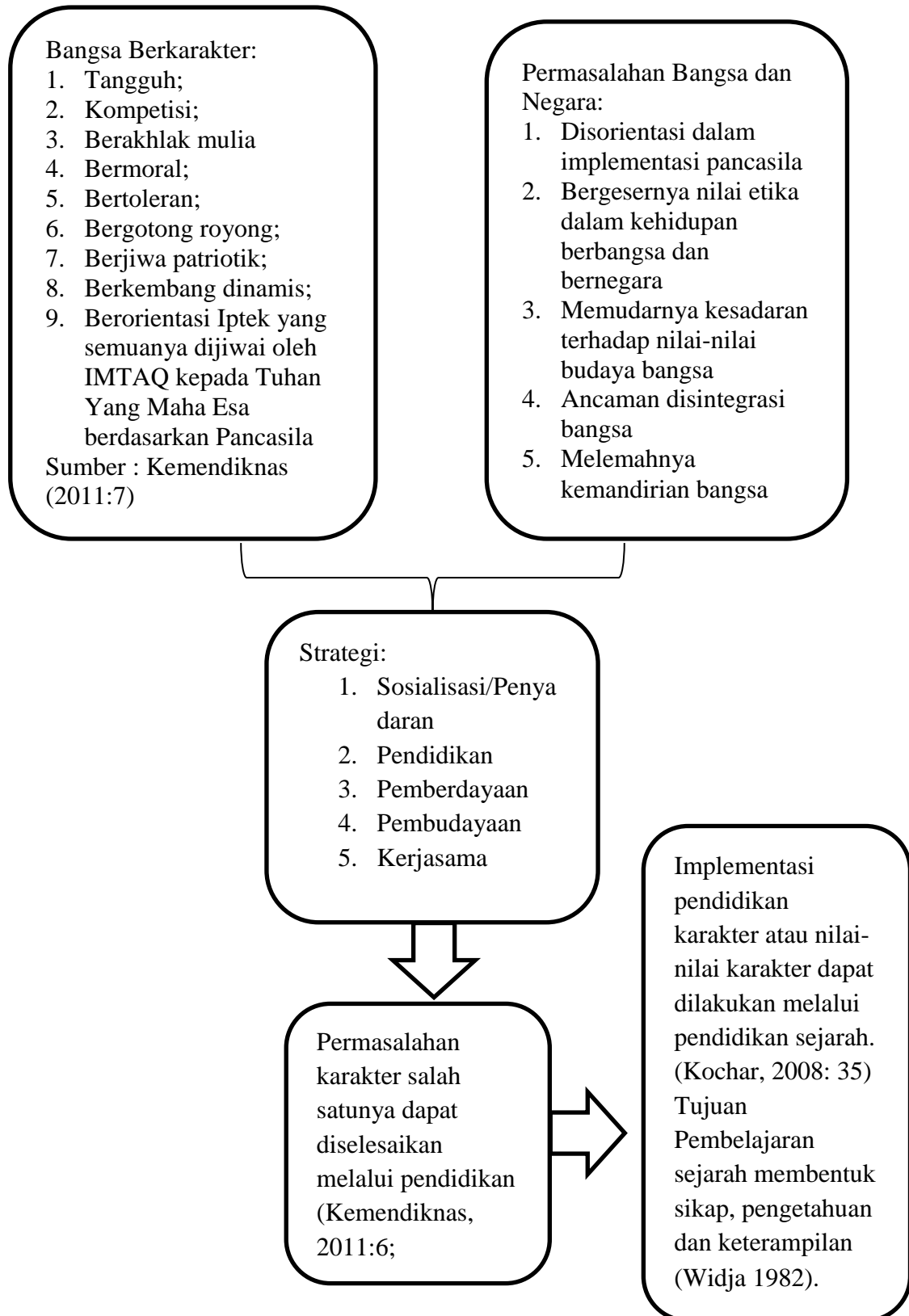
## **2.6 Kerangka Berfikir**

Pendidikan karakter merupakan satu hal penting yang harus segera diperbaiki. Hal tersebut merujuk pada fakta dilapangan yang menunjukkan adanya degradasi moral oleh para generasi muda, antara lain: kasus tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, dan masih banyak lainnya. Permasalahan Bangsa dan Negara yang meliputi disorientasi dalam implementasi pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa cara antara lain: 1) Sosialisasi/Penyadaran; 2) Pendidikan; 3) Pemberdayaan; 4) Pembudayaan; 5) Kerjasama. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam membangun karakter bangsa (Kemendiknas, 2011:6; Kaimuddin, 2014:1). Penelitian yang dilakukan oleh Rokhman, Syaifudin & Yuliati (2014) dengan judul "*Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesia Golden Years)*" memaparkan bahwa pendidikan merupakan media terbaik untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang hebat di semua sektor. Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat (Kemendikbud,

2017:8). Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan dengan pola pikiran yang tertata, termanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggung jawab, jujur, beradab dan berkarakter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai upaya strategis, media atau pintu utama dan pertama dalam membangun kepribadian atau karakter manusia. Pendidikan yang dimaksudkan dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1982) yakni membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Kotler et al (dalam Soepeno, 2015:488) memaparkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan (mendeskripsikan) suatu fenomena yang terjadi, contoh mengenai taraf kemampuan siswa menguasai bidang studi, implementasi manajemen berbasis sekolah, latar belakang sosial dan ekonomu anak-anak yang suka membuat masalah di sekolah dsb. Penelitian ini bertujuan menghasilkan gambaran tentang sebuah fenomena, mekanisme sebuah proses dan menjelaskan seperangkat tahapan atau proses (Soepeno, 2015:488). Sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa terhadap pendidikan karakter. Penelitian deskriptif ini menjadi jembatan bagi pendidik untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya dalam membentuk karakter peserta didik. Disamping itu, dapat dibuktikan apakah pelaksanaan pembelajarannya telah sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh kurikulum 2013 dalam hal penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode baru dan dinamakan sebagai metode post-positivisme karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode ini disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Soepeno, 2015:438). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh pendidik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa.

### **3.2 Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Arjasa, Jember tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2017. Pemilihan tempat penelitian di SMA Negeri 1 Arjasa dikarenakan: 1) kesediaan SMA Negeri 1 Arjasa sebagai tempat penelitian; 2) belum ada penelitian dengan judul permasalahan yang sama di sekolah tersebut; 3) aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah masih rendah atau belum maksimal; 4) beberapa karakter peserta didik masih rendah.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Arjasa semester genap tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah 36 peserta didik. Pemilihan objek kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Arjasa dikarenakan proses dan hasil belajar peserta didik dalam belajar sejarah di kelas tersebut masih rendah, serta minat belajar sejarahnya pun rendah, selain itu juga karakter peserta didiknya yang masih belum menunjukkan karakter baik dilihat dari sikap beberapa peserta didik di kelas tersebut pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan pendidik sehingga hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang harus ada. Pendidik juga hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga mereka kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan, akurat dan dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **3.4.1 Metode Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka secara langsung. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dan responden menggunakan alat yang dinamakan

*interview guide* (Nazir, 2009:193). Wawancara menurut Sugiyono (2014:138), berdasarkan pelaksanaannya terdiri atas:

- a. Wawancara terstruktur, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan (terlampir).
- b. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (terlampir).

#### 3.4.2 Metode Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Pengamatan langsung merupakan cara pengambilan data menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2009:175). Observasi tindakan pendahuluan dilakukan pada saat pendidik mengajar, untuk mengetahui cara pendidik mengajar dan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Observasi pada saat pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran sejarah. Observasi selama pembelajaran dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi yang telah disusun, untuk mempermudah dalam memperoleh data yang diperlukan.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (1) metode observasi terbuka, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kurikulum yang sedang dipakai oleh sekolah, model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah peminatan dan hasil belajar peserta didik dan (2) metode observasi berfokus, yaitu mengadakan pengamatan terhadap cara pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sejarah.

#### 3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda rapat, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Studi dokumenter digunakan untuk

memperoleh data dari proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Arjasa. Adapun data yang diperlukan meliputi: 1) daftar nama peserta didik kelas X IPS 2, 2) rekapitulasi nilai hasil belajar dan hasil ulangan IPS peserta didik kelas X IPS 2, 3) kondisi dan situasi sekolah, 4) RPP dan Silabus pembelajaran SMAN 1 Arjasa, 5) foto-foto saat penelitian.

### **3.5 Analisis Data**

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2012:243). Peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus hingga data yang dihasilnya akan bersifat jenuh atau sudah tidak lagi mengalami perubahan yang signifikan. Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, maupun dokumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori harus disusun secara sistematis.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah tahap pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Hasil wawancara yang didapat oleh peneliti lalu dianalisis, dan ketika jawaban narasumber masih belum memuaskan maka peneliti boleh melakukan kembali hingga data yang didapat dianggap kredibel.

Analisis yang digunakan menggunakan analisis data model interaktif. Analisis tersebut terdiri reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles & Huberman, 1992:18). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah dan mengkategorikan data sesuai dengan rumusan masalah, data yang berhubungan dengan pemahaman karakter peserta didik dipisahkan dengan data mengenai peran pembelajaran sejarah dalam penerapan karakter peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau berupa teks yang bersifat naratif. Trianto (2010:289) penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang telah disajikan maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi kemudian



merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Huberman dalam Wardana (2004:21) Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu konfigurasi yang utuh. Berdasarkan data yang telah disajikan peneliti melakukan peninjauan kembali serta tukar menukar informasi untuk mengembangkan kesepakatan atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam data yang lain, makna-makna yang muncul harus diuji kebenaran, kecocokan serta kekuatan agar tercapai validitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 1(1), 85–98.
- Amiruddin. (2016). Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa, 193–202.
- Amri, S, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soepeno, Bambang. 2015. *Fungsi dan Aplikasi Teori dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Dardiri, A. (2015). By Design, Vol 3 No 1, 1–9.
- Dhuwaib, J. H. A. (2013). References Methodology in Teaching History. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89(Qatawi 2007), 283–287.
- Fathurohman, P dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Hasan, H. (2010). Pendidikan Sejarah: Kemana dan Bagaimana?, 1–17.
- Hidayah, L. luk A. (2010). Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Sejarah, 20(2).
- I Kdk. Widya Wirawan1, I Nym. Natajaya2, I. M. Y. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah ( Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Marga Tabanan ). *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5.
- Idris, M. (2014). Upaya guru sejarah dalam menyasiasi tuntutan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di sman 1 palembang, 12(1), 47–61.
- Isjoni. 2007. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*. Jakarta: Referensi
- J. Schwartz, Merle (ed). 2008. *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*. New York: McGraw-Hill Companies
- Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 47 – 64.

- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kurniawan, H. (2013). Penanaman Karakter melalui Pembelajaran Sejarah dengan Paradigma Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013, *10*(1).
- Kemendikbud. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk
- Kemendikbud. 2016. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Revisi)*. Jakarta: Puskurbuk
- Kemendikbud. 2017. Modul Pelatihan Karakter bagi Guru. Jakarta: Puskurbuk
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Grasindo
- Lickona, T. (2001). What is Effective Character Education? *Paper Presented at The Stony Brook School Symposium on Character*, 1–12.
- Lickona, T. 1991. *Education For Character: Mendidik untuk membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, Thomas dan Matthew Davidson. 2004. *Smart & Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success in Schools, Work, and Beyond*. Cortland: Center for 4th and 5th Rs
- Lickona, T. 2003. *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues dalam The Fourth and Fifth Rs Respect and Responsibility*, Vol. 10 issue 1
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven principles of effective character education*. Wash- ington, Character Education Partnership
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Miles, M & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi R. Jakarta: UI Press
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Medika
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pamungkasari, E. P., & Probandari, A. (2012). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *16*(2), 492–510.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016

- Ramly, Fuad,. 2003, Pergeseran Paradigma Epistemologi Dalam Polemik Pemikiran Kontemporer, dalam *Substantia*, vol. 5 Nomor 1, April 2003.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdaya
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 109–123.
- Saleh, Sirajuddin. (2016). *Peran Lembaga Pendidikan dalam membentuk Karakter Bangsa*. 101 - 112
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional
- Wardoyo, S. M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 55 – 66.
- Yamin, M. 2011. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zahro. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing ( guided inquiry ) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI-IIS 2 SMA Negeri 1 Gambiran tahun ajaran 2014 / 2015*. Jember: Universitas Jember
- Zaro, Mustika. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tanggul*. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember

## Lampiran A. Matrik Penelitian

## Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pembelajaran Sejarah membentuk Karakter	Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA NEGERI 1 ARJASA	1) bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik? 4) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik? 5) bagaimanakah proses evaluasi pada mata pelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik?	Jenis Penelitian: Penelitian Pendidikan  Sifat Penelitian: Penelitian Studi Lapang	1. Buku-buku 2. Jurnal 3. Skripsi  Tempat Pencarian Sumber: 1. Perpustakaan Universitas Jember 2. Toko Buku 3. Internet  Informan: 1. Pendidik Sejarah 2. Peserta Didik	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif

## Lampiran B. Instrumen Pengumpulan Data

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA TENTANG PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
PESERTA DIDIK KELAS X IPS 2 DI SMA NEGERI 1 ARJASA

NO	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diteliti	Indikator	Teknik	Sumber Data
1.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Arjasa?	Pelaksanaan Pembelajaran sejarah	a. Cara menyajikan pembelajaran sejarah b. Tujuan pokok yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah c. Pendapat mengenai pembelajaran sejarah d. Permasalahan dalam pembelajaran sejarah	Wawancara	1. Pendidik Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 2. Peserta didik Kelas X IPS 2
2.	Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah yang digunakan oleh pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan Karakter?	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	a. Model dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran b. Pertimbangan menggunakan model dan pendekatan c. Cara mengintegrasikan 18 nilai karakter dalam rencana pembelajaran	1. Wawancara 2. Observasi	Pendidik Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS 2
3.	Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang dapat membentuk karakter peserta didik?	Proses Belajar Mengajar	a. Tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran b. Kegiatan/hal yang dilakukan untuk menerapkan 18 nilai karakter c. Hal yang menjadi pendorong dalam pembentukan karakter peserta didik?	1. Wawancara 2. Observasi	1. Pendidik Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS 2 2. Peserta didik kelas X IPS 2 3. Proses

			d. Cara bapak guru menyajikan pembelajaran sejarah?		Pembelajaran
			e. Kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran		
			f. Kesempatan yang diberikan guru dalam bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran		
			g. Tanggapan/pujian yang diberikan guru		
			h. Motivasi yang diberikan guru		
			i. Metode pembelajaran		
			j. Pengelolaan kelas		
			k. Sistematis pembelajaran		
			l. Pertanyaan guru		
			m. Pertanyaan peserta didik		
			n. Interaksi peserta didik		
4.	Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik?	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pendidik?	a. Pendapat pendidik tentang faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter peserta didik	1. Wawancara	1. Pendidik Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS 2
			b. menjelaskan salah satu faktor yang paling diprioritaskan	2. Observasi	2. Proses Pembelajaran
			c. penjelasan materi pembelajaran		
			d. mengelola dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran		
			e. mengelola kegiatan-kegiatan di kelas		
5.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah agar dapat membentuk karakter peserta didik?	Upaya dalam membentuk karakter peserta didik	f. Upaya yang dilakukan agar peserta didik memiliki 18 nilai nilai karakter yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013	1. Wawancara	3. Pendidik Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS 2
			g. Upaya yang dilakukan agar menarik minat peserta didik dalam pembelajaran	2. Observasi	4. Peserta didik kelas X IPS 2
			h. Reinforcement dan punishment yang dilakukan		5. Proses

			pendidik dalam kaitannya membentuk karakter peserta didik		Pembelajaran
6.	Bagaimana penilaian dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Arjasa?	Pelaksanaan Evaluasi (Penilaian)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pelaksanaan penilaian proses dan hasil</li> <li>Hubungan penilaian dengan pendidikan karakter</li> <li>Bentuk penilaian yang dapat membentuk karakter peserta didik</li> <li>Pendapat/tanggapan peserta didik terhadap penilaian yang dilakukan pendidik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidik Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS 2</li> <li>Peserta didik kelas X IPS 2</li> <li>Proses Pembelajaran</li> </ol>
7.	Apa saja hambatan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter?	Hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hambatan yang sering muncul dalam proses pembelajaran</li> <li>Hambatan dari diri sendiri</li> <li>Hambatan dari peserta didik</li> <li>Hambatan dari lingkungan sekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidik Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS 2</li> <li>Proses Pembelajaran</li> </ol>
8.	Bagaimana perencanaan pendidik untuk mengajar mata pelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik?	Perencanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Indikator</li> <li>Tujuan Pembelajaran</li> <li>Metode pembelajaran</li> <li>Langkah-langkah pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan Awal</li> <li>Kegiatan Inti</li> <li>Kegiatan Akhir/Penutup</li> </ul> </li> <li>Evaluasi Pembelajaran</li> </ol>	Dokumentasi	RPP
9.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi	Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bentuk soal</li> <li>Jenis soal</li> </ol>	Observasi	Pendidik Mata Pelajaran Sejarah



pembelajaran dalam  
membentuk karakter  
peserta didik?

c. Teknik Penilaian

kelas X IPS 2

---

## Lampiran C. Indikator Nilai Karakter Peserta Didik

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA TENTANG KARAKTER  
PESERTA DIDIK KELAS X IPS 2 DI SMA NEGERI 1 ARJASA

No	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas	Hasil Observasi
1	Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya</li> <li>2. Toleransi</li> <li>3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan Ibadah</li> </ol>	
2	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat dipercaya</li> <li>2. Berkata jujur</li> <li>3. Berbuat jujur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang</li> <li>2. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang</li> <li>3. Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala</li> <li>4. Larangan mencontek</li> </ol>	
3	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi</li> <li>2. Memberikan pelayanan terhadap</li> </ol>	

			anak berkebutuhan khusus
			3. Bekerja dalam kelompok yang berbeda
4	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tertib</li> <li>2. Patuh terhadap ketentuan dan aturan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan hadir tepat waktu</li> <li>2. Membiasakan mematuhi aturan</li> <li>3. Menggunakan pakaian seragam sesuai dengan peraturan</li> </ol>
5	Kerja Keras	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya yang sungguh-sungguh</li> <li>2. Menyelesaikan tugas dengan baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>2. Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar</li> <li>3. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja</li> <li>4. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar</li> </ol>
6	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki</li> <li>2. Melakukan inovasi terhadap sesuatu yang telah dimiliki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif</li> <li>2. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi</li> </ol>
7	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri
8	Demokratis	Mengetahui antara hak dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil keputusan kelas</li> </ol>

		kewajiban untuk diri sendiri dan orang lain	<p>secara bersama-sama melalui musyawarah dan mufakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka</li> <li>3. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat</li> <li>4. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif</li> </ol>
9	Rasa Ingin Tahu	Berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu</li> <li>2. Eksplorasi lingkungan secara terprogram</li> <li>3. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)</li> </ol>
10	Semangat Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memikirkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya</li> <li>2. Bertindak untuk kepentingan bangsa dan negara</li> <li>3. Berwawasan kebangsaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi</li> <li>2. Mendiskusikan hari-hari besar nasional</li> </ol>
11	Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setia terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa</li> <li>2. Peduli dan menghargai terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> </ol>

12	Menghargai Prestasi	budaya, ekonomi, dan politik bangsa 1. Berguna bagi masyarakat 2. Menghormati keberhasilan orang lain	2. Menggunakan produk buatan dalam negeri 1. Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik 2. Memajang tanda tangan penghargaan prestasi 3. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi
13	Bersahabat/ Komunikatif	Senang bicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain	1. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik 2. Pembelajaran yang dialogis 3. Pendidik mendengarkan keluhan peserta didik 4. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik
14	Cinta Damai	Berkata dan bersikap yang tidak menyinggung keberadaan orang lain	1. Menciptakan suasana kelas yang damai 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan 3. Pembelajaran yang tidak bias gender 4. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang
15	Gemar membaca	Membaca berbagai sumber bacaan yang memberikan manfaat	1. Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik

16	Peduli Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap dan bertindak agar tidak merusak lingkungan</li> <li>2. Mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Frekuensi kunjungan perpustakaan</li> <li>3. Saling tukar bacaan</li> <li>4. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi</li> <li>1. Memelihara lingkungan kelas</li> <li>2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas</li> <li>3. Pembiasaan hemat energi</li> <li>4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan</li> </ol>
17	Peduli Sosial	Sikap yang selalu membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berempati kepada sesama teman kelas</li> <li>2. Melakukan aksi sosial</li> <li>3. Membangun kerukunan warga kelas</li> </ol>
18	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur</li> <li>2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah</li> <li>3. Mengajukan usul pemecahan masalah</li> </ol>

---